

Implementasi Teknik Mangold dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Braille Pada Anak Tunanetra di SLB A YPAB Surabaya

Lutfi Isni Badiah

Pendidikan Khusus, FKIP, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

E-mail: lutfiisnibadiah@gmail.com

ABSTRAK

Anak yang mengalami gangguan dalam penglihatan atau yang biasa disebut dengan anak tunanetra, dalam kegiatan belajar menggunakan huruf braille. Huruf braille ini merupakan huruf yang terdiri dari simbol titik yang timbul. Sehingga untuk membacanya harus dengan menggunakan indera peraba. Kepekaan indera peraba pada anak tunanetra tidak langsung peka, namun membutuhkan latihan yang terus menerus. Anak tunanetra yang indera perabanya tidak peka, maka akan menghambat kemampuan pra membaca braille. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi teknik Mangold dan kendala yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan braille pada anak tunanetra kelas taman kanak-kanak di SLB A YPAB Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian studi deksriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru kelas dan siswa tunanetra kelas taman kanak-kanak. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa pelaksanaan metode mangold dalam kegiatan membaca permulaan huruf braille sangat baik dan sangat membantu siswa dalam membaca huruf braille. Kendala yang dihadapi oleh guru adalah perbedaan kepekaan jari-jari siswa tunanetra dalam meraba huruf braille, sehingga guru perlu untuk memisahkan anak yang kurang peka indera perabanya untuk dilatih sendiri secara intensif.

Kata kunci : mangold, tunanetra, braille

ABSTRACT

Children who has visual impairments in learning activities use braille. This braille letter is a letter consisting of dotted symbols. So to read it must use the sense of touch. The sense of touch in children with visual impairments is not immediately sensitive, but requires continuous training. Children who are blind with sensitive senses are not sensitive, so it will hamper the ability to read braille. The purpose of this study was to determine how the implementation of the Mangold technique and the obstacles encountered in learning activities for beginning braille reading in blind children in kindergarten class at SLB A YPAB Surabaya. This research is a qualitative descriptive study. Data collection techniques carried out through observation, interviews, and documentation. Sources of data in this study were classroom teachers and blind students in kindergarten classes. From the results of the study it was found that the implementation of the mangold method in the activity of early reading braille letters was very good and very helpful for students in reading braille letters. The obstacle faced by the teacher is the difference in the sensitivity of the fingers of blind students in touching the braille letters, so the teacher needs to separate the children who are less sensitive to their sense of touch to train themselves intensively.

Keywords : mangold, children with visual impairment, braille

1. PENDAHULUAN

Siswa tunanetra merupakan siswa yang mengalami gangguan pada indera penglihatannya. Hal ini menyebabkan pemerolehan informasi hanya diperoleh dari indera non visual seperti indera perabaan, indera penciuman, indera perasa dan indera pendengaran. Gangguan penglihatan yang dialami oleh seseorang, akan mengakibatkan keterbatasan dasar, diantaranya adalah: (1) keterbatasan dalam tingkat dan variasi konsep, (2) keterbatasan dalam menemukan sesuatu, (3) ketebatasan mengontrol lingkungan dan hubungan dirinya dengan hal itu (Rudiyati, 2009). Demikian halnya dalam kegiatan belajar, gangguan penglihatan ini juga akan mempengaruhi kemampuan membaca dan menulis anak tunanetra. Salah satu layanan pendidikan untuk siswa tunanetra adalah penerapan huruf braille yang digunakan sebagai media komunikasi tertulis. Keterampilan siswa tunanetra dalam menggunakan huruf braille akan sangat mendukung proses pembelajaran pada mata pelajaran di sekolahnya (Adhitya, 2016). Apabila dalam proses belajarnya, siswa tunanetra tidak menguasai keterampilan membaca braille, maka dia akan menemui kesulitan dalam belajar. Karenanya kemampuan membaca braille ini sangat penting.

Huruf braille merupakan simbol yang terdiri dari titik-titik timbul berjumlah 6 titik setiap hurufnya. Untuk dapat membaca huruf braille, siswa tunanetra harus merabanya dengan menggunakan ujung jari.

Sehingga ujung jari anak tunanetra harus memiliki kepekaan yang baik agar dapat mengidentifikasi tiap huruf braille. Salah satu anggapan masyarakat yang keliru mengenai siswa tunanetra adalah menganggap mereka mempunyai keajaiban atau kelebihan pendengaran dan perabaan yang lebih tajam dibandingkan dengan orang normal pada umumnya (Rudiyati, 2009). Kepekaan pada indera perabaan pada siswa tunanetra tidak serta merta muncul dengan sendirinya namun membutuhkan latihan yang terus menerus. Salah satu latihan untuk melatih kepekaan indera peraba adalah dengan latihan sensorimotorik. Latihan sensorimotorik ini sangat penting diberikan, terutama pada siswa tunanetra pada kegiatan membaca permulaan huruf braille. Kegiatan membaca permulaan dimulai sejak dini pada waktu menginjak di jenjang taman kanak-kanak.

Dari kegiatan observasi awal yang dilakukan di taman kanak-kanak di SLB A YPAB, siswa tunanetra mengalami kesulitan beberapa kesulitan dalam membaca permulaan huruf braille. Mereka seringkali salah mengidentifikasi huruf braille, terutama huruf yang bentuknya mirip. Hal ini disebabkan beberapa faktor, diantaranya adalah kurang antusiasnya siswa dalam kegiatan membaca dan kurangnya peran orang tua dalam mengajari huruf braille di rumah. Rata-rata anak tidak mengulang kembali kegiatan membaca di rumah.

Dalam kegiatan membaca permulaan di SLB A YPAB Surabaya,

guru menggunakan teknik yang dapat digunakan kegiatan dalam kegiatan membaca permulaan untuk anak tunanetra, yakni dengan menggunakan teknik sally mangold. Teknik ini melatih siswa tunanetra agar dapat membaca huruf braille dengan sedikit gerakan mundur secara vertikal atau horisontal, melatih siswa tunanetra tidak mudah bingung dengan huruf braille yang mirip, dan melatih kemampuan taktual siswa tunanetra dalam mengenal huruf braille (Yunizar, 2014). Melalui teknik ini siswa juga dilatih untuk meminimalkan kesalahan dalam membaca huruf yang terbalik. Gerakan menelusur yang dilakukan juga akan memperingan gerakan saat membaca serta dapat melatih kepekaan indera perabaan siswa (Lailatul, 2017). Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pelaksanaan kegiatan membaca permulaan dengan menggunakan teknik Mangold dan kendala apa saja yang dihadapi oleh guru dalam mengajar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SLB A YPAB Surabaya. Subjek dari penelitian ini adalah siswa tunanetra Taman Kanak-Kanak (TK) SLB A YPAB Surabaya yang berjumlah 4 orang. Karakteristik keempat siswa tunanetra ini berbeda-beda, dimana ada 2 siswa buta total dan 2 lainnya low vision. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yakni penelitian yang proses pengumpulan datanya dilaksanakan di lapangan. Data yang dikumpulkan

berfokus pada pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan huruf braille dengan menggunakan metode mangold pada siswa tunanetra kelas taman kanak-kanak. Penelitian ini bersifat kualitatif, yakni penelitian yang bersifat deskriptif.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah seluruh data yang diperoleh kemudian mereduksi yakni dengan pemilihan, penyederhanaan, dan pemusatan perhatian pada hal yang menguatkan data yang diperoleh di lapangan. Langkah berikutnya dilakukan penyajian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk uraian/kalimat yang mudah dimengerti. Langkah terakhir adalah dengan melakukan verifikasi, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan membaca permulaan di sekolah ini ditekankan pada kemampuan siswa dalam membaca huruf, suku kata, dan kata sederhana dengan pelafalan yang jelas sesuai instruksi guru. Siswa terlebih dahulu diajarkan membaca sepuluh huruf dasar braille yakni (huruf a sampai dengan huruf j) ditambah dengan huruf vokal (a, i, u, e, o). Kegiatan membaca permulaan ini dilakukan setiap hari dan terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya, sehingga tidak berdiri sendiri. Kegiatan di atas dilakukan secara bertahap, tidak sekaligus. Setelah guru

yakin bahwa anak telah menguasai satu kompetensi, maka guru baru beralih pada langkah selanjutnya.

Adapun kegiatan membaca permulaan dengan teknik mangold di taman kanak-kanak di SLB A YPAB Surabaya ini adalah sebagai berikut.

- a. Kegiatan awal yang dilakukan oleh guru adalah mengajarkan bagaimana menyusuri garis-garis yang timbul menggunakan kedua tangan. Tangan kanan dan tangan kiri dilatih untuk menyusuri garis timbul yang sudah dibuat oleh guru. Guru juga menerapkan teknik ini pada materi-materi yang lain sehingga kemampuan siswa dalam menelusur menggunakan kedua tangan dapat terasah secara optimal. Serta dapat diterapkan sejak siswa pertama kali belajar membaca sehingga siswa sudah terbiasa menelusur menggunakan dua tangan pada tahapan membaca permulaan dan tahapan-tahapan membaca selanjutnya
- b. Setelah anak terlatih menyusuri garis timbul dengan menggunakan dua tangan, anak kemudian diminta untuk menyusuri barisan huruf yang berdempet (baik yang berspasi maupun tanpa spasi) dengan dimulai dari arah kiri menuju arah kanan. Jika anak belum mahir menyusuri garis timbul dengan dua tangan, maka anak akan sering kehilangan jejak dalam membaca karena sering loncat baris.
- c. Langkah berikutnya adalah guru mengenalkan lima huruf dasar,

yakni huruf a sampai dengan huruf e.

- d. Setelah anak menguasai huruf a sampai dengan huruf e, anak diajarkan 5 huruf dasar berikutnya yakni huruf f sampai dengan j.
- e. Langkah selanjutnya adalah memberikan instruksi untuk menentukan huruf dasar braille yang sama pada satu baris. Anak yang sudah mahir membedakan huruf a sampai dengan huruf j, kemudian diminta untuk menentukan mana huruf yang sama dalam satu baris. Dalam satu baris disediakan berbagai huruf, anak kemudian diminta mengidentifikasi huruf mana saja yang sama dalam baris tersebut.
- f. Dilanjutkan dengan memberikan instruksi untuk menentukan huruf braille yang berbeda pada satu baris
- g. Setelah anak dapat menentukan huruf dalam baris, guru kemudian mengajarkan membaca suku kata
- h. Langkah terakhir adalah mengajarkan cara membaca kata sederhana dengan pelafalan yang tepat.

Teknik mengold ini sering digunakan oleh guru dalam mengajarkan membaca permulaan huruf kepada anak tunanetra. Pada dasarnya teknik mengold ini adalah teknik membaca dengan menggunakan kedua tangan, yang bertujuan agar siswa tunanetra mengurangi kebiasaan menggosok dan tidak kehilangan jejak titik braille (Salnita, 2005). Kegiatan membaca permulaan huruf braille ini, guru selalu memberikan latihan yang

berulang-ulang, agar keterampilan anak tunanetra dalam membaca huruf braille bisa dimiliki oleh anak. Melalui latihan yang terus menerus, anak akan belajar sungguh-sungguh dan mempunyai kesempatan yang banyak untuk mengulang kegiatan yang sama, sehingga jika anak mengalami kesulitan dalam satu tahap, maka harus diajarkan lagi dan dilakukan berulang-ulang sampai anak dapat menguasainya (Isnaini, Januari 2013).

Pada kegiatan membaca permulaan huruf braille ini, terdapat beberapa kendala yang sering ditemui sewaktu guru mengajarkan huruf braille adalah siswa gampang merasa bosan, ketika pembelajaran sedang berlangsung. Siswa sering lupa atau salah arah dalam mengidentifikasi huruf terutama huruf yang bentuknya mirip. Kendala lainnya adalah adanya perbedaan kemampuan indera peraba dari masing-masing anak. Terdapat dua anak tunanetra yang mengalami buta total dalam kelas tersebut dan mempunyai indera perabaan yang kurang peka. Untuk mengatasi hal ini guru kemudian memisahkan mereka menjadi kelompok sendiri. Tujuannya adalah agar guru lebih mudah mengakomodir pembelajaran dengan memberikan aktifitas yang melatih indera perabaannya dengan latihan sensorimotorik yang lebih intens. Kendala lainnya adalah kurangnya peran orang tua dalam kegiatan belajar anak, yang terlihat dari tidak diulangnya kegiatan membaca ini di rumah. Untuk mengatasi hal ini, pihak sekolah mengadakan pertemuan rutin setiap 3 bulan untuk melaporkan

perkembangan anak, diharapkan agar orang tua lebih perhatian kepada aktifitas belajar anak di rumah.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas tersebut, dapat diketahui bahwa implementasi teknik mangold dalam kegiatan membaca permulaan huruf braille untuk siswa tunanetra kelas taman kanak-kanak di SLB A YPAB Surabaya berlangsung dengan sangat baik. Terlihat bahwa guru mengajarkan dengan tahapan-tahapan yang urut dan runtut. Karena jika melompat, lompat maka anak akan bingung. Selain itu, guru juga selalu mengulang-ulang kegiatan tersebut. Hal ini bertujuan agar anak benar-benar terampil dalam membaca huruf braille. Kendala yang dihadapi adalah perbedaan kemampuan indera peraba dari masing-masing anak. Terdapat dua anak tunanetra yang mengalami buta total dalam kelas tersebut dan mempunyai indera perabaan yang kurang peka. Untuk mengatasi hal ini guru kemudian memisahkan mereka menjadi kelompok sendiri dan memberikan aktifitas yang melatih indera perabaannya dengan latihan sensorimotorik yang lebih intens. Kendala lainnya adalah kurangnya peran orang tua dalam kegiatan belajar anak, yang terlihat dari tidak diulangnya kegiatan membaca ini di rumah. Untuk mengatasi hal ini, pihak sekolah mengadakan pertemuan rutin setiap 3 bulan untuk melaporkan perkembangan anak, diharapkan agar

orang tua lebih perhatian kepada aktifitas belajar anak di rumah.

Saran

Untuk kedepannya, kegiatan pembelajaran membaca permulaan untuk siswa tunanetra dengan menggunakan teknik mangold perlu untuk ditingkatkan. Terdapat banyak manfaat dalam penggunaan teknik mangold ini. Selain membantu siswa membaca huruf braille, teknik ini isekaligus dapat melatih kepekaan indera perabaan siswa tunanetra, sehingga anak tunanetra dapat dengan mudah meraba huruf braille. Diharapkan pula adanya media pendukung belajar untuk meningkatkan motivasi belajar anak karena anak menjadi lebih bersemangat ketika media belajar yang dipakai menarik dan variatif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, G. (2016). *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Huruf Braille Melalui Metode Scramble Pada Siswa Tunanetra Kelas 1 SLB A YPTN Mataram*. Universitas Negeri Yogyakarta, Program Studi Pendidikan Luar Biasa. Yogyakarta: Tidak Diterbitkan.
- Isnaini, B. (Januari 2013). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Tulisan Braille Melalui Sistem Mengold Bagi Anak Tunanetra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus (E-JEPEKhu) Volume 1 Nomor 1*, 22-32.
- Lailatul, D. A. (2017). Teknik Baca Mangold Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Braille Bagi Siswa Tunanetra. *Jurnal Pendidikan Khusus Vol 9 No 3*.
- Rudiyati, S. (2009). Latihan Kepekaan Dria Non-VIsual Bagi Anak Tunanetra Buta. *Jurnal Pendidikan Khusus, Vol 5 No 2 Nopember*, 55-67.
- Salnita. (2005). *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Braille Melalui Media Papan Baca bagi Anak Tunanetra (Skripsi)*. Padang: FIP Universitas Negeri Padang.
- Yunizar, I. (2014). *Peningkatan Pengenalan Huruf Braille Melalui Teknik Mangold Pada Siswa Tunanetra Totally Blande Kelas 9 SMPLB di SLBN A Kota Bandung*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Skripsi Tidak Diterbitkan.